

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa Barat merupakan provinsi di Indonesia yang menempati peringkat ke-10 dalam jumlah gereja terbanyak di Indonesia (Yonatan, 2023). Dengan total dari 38 provinsi, data ini menunjukkan bahwa jumlah gereja di provinsi Jawa Barat cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan rumah ibadah Kristen di wilayah Jawa Barat tergolong tinggi dan memerlukan perhatian khusus dalam penyediaannya. Sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2024), permintaan akan tempat ibadah terus meningkat seiring dengan perkembangan kota-kota besar seperti Depok. Pertumbuhan penduduk Kristen di wilayah ini perlu diimbangi dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai agar penduduk dapat menjalankan kegiatan keagamaan dengan baik.



Gambar 1.1 Provinsi dengan Gereja Terbanyak

sumber: data.goodstats.id

Kota Depok, salah satu kota di Jawa Barat, merupakan salah satu kota dengan pertumbuhan penduduk yang pesat dengan sekitar 90.000 umat Kristen (Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Agama Yang Dianut Di Kota Depok, 2024). Menurut data tahun 2023, jumlah rumah ibadah di Kota Depok meningkat hingga mencapai 1.143 unit, menunjukkan tingginya kebutuhan akan fasilitas keagamaan di kota ini (Soeharly, 2023). Meskipun terdapat banyak rumah ibadah, fasilitas yang

secara khusus mendukung pengembangan komunitas Kristen dalam aspek pembinaan rohani, pelayanan sosial, dan pusat aktivitas keagamaan masih sangat terbatas. Studi arsitektur menunjukkan bahwa banyak pembangunan gereja yang masih bersifat fisik semata, tanpa penekanan pada integrasi antara ruang ibadah dan pengalaman emosional pengguna. Penelitian “Re-Development Gereja Kristen Jawa Yeremia di Depok” menyoroti bahwa gereja tersebut mengalami pertumbuhan jumlah jemaat, namun bangunan dan sirkulasi ruang belum dikembangkan sesuai kebutuhan. Penelitian lain seperti arsitektur gereja di Depok menunjukkan bahwa bangunan Gereja GPIB Immanuel dan Pancaran Kasih mampu menunjukkan karakter dan identitas ruang yang dinamis karena dirancang secara kontekstual, menyesuaikan kondisi lokal dan kebutuhan jemaat, bukan hanya dibangun secara standar semata. Kajian ini menegaskan pentingnya desain yang peka terhadap kebutuhan komunitas yang sering diabaikan dalam pembangunan gereja di Depok (Damayanti & Salura, 2022).

Gereja di kota Depok pada dasarnya belum ada yang terintegrasi langsung dengan fasilitas keagamaan lainnya yang dapat mendukung binaan Rohani jemaat seperti taman doa untuk refleksi diri maupun perpustakaan teologi untuk menambah wawasan jemaat megenai teologi. Taman doa untuk umat kristiani hanya ada satu di Depok, yaitu Taman Doa Salomo, sementara di kota Depok tidak memiliki perpustakaan teologi. Akan lebih baik jika kota Depok memiliki rumah ibadah yang terintegrasi dengan fasilitas-fasilitas pendukung tersebut, karena dalam kehidupan perkotaan yang dinamis, umat Kristen membutuhkan ruang yang tidak hanya untuk ibadah, tetapi juga untuk dialog keagamaan, kegiatan sosial, serta penguatan nilai-nilai spiritual agar tetap relevan di tengah tantangan modernisasi (Sebastian Moor Hastomo, 2016). Kompleks teologi dapat menjadi solusi strategis sebagai wadah umat kristiani yang tidak hanya menyediakan ruang bagi pembinaan iman, tetapi juga mendukung kegiatan keagamaan lain seperti seminar, pelayanan sosial, dan pengembangan refleksi diri pribadi. Keberadaan kompleks ini juga dapat berperan dalam meningkatkan peran gereja dalam kehidupan sosial, mempererat hubungan antarjemaat, serta mendorong harmoni antarumat beragama di Kota Depok.

Lahan yang memiliki potensi untuk mewadahi integrasi seluruh sarana teologi ini adalah lahan di Jl. Gas Alam, Cimanggis, Depok, Jawa Barat. Berdasarkan wawancara dengan Angel Michiko Nathania, salah satu jemaat gereja HKBP Sukatani di Depok pada Januari 2025, diketahui bahwa lahan ini sebelumnya merupakan tempat bagi tiga gereja, yang salah satu nya merupakan Gereja dari narasumber, yaitu Gereja HKBP. Namun, akibat miskomunikasi dengan pemilik tanah, ketiga gereja tersebut terpaksa digusur dan jemaat kehilangan tempat beribadah. Dengan mempertimbangkan riwayat lahan ini sebagai lokasi kegiatan keagamaan dan telah dikenal sebagai Lokasi umat kristiani untuk beribadah, maka Lokasi ini cukup ideal untuk perancangan Kompleks Teologi. Perancangan Kompleks Teologi diharapkan dapat menggantikan peran yang sebelumnya ada serta menjadi solusi bagi kebutuhan umat Kristen di Depok.

Dalam merancang sebuah kompleks teologi, pemilihan sinode gereja yang akan digunakan menjadi salah satu pertimbangan penting untuk menjaga kesinambungan konteks sosial dan kultural di sekitar tapak. Salah satu alasan utama yang mendasari pemilihan sinode Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) adalah karena sebelumnya di lokasi ini telah berdiri sebuah gereja yang bernaung di bawah sinode HKBP. Keberadaan gereja tersebut menunjukkan bahwa komunitas jemaat HKBP telah lama menjadi bagian dari lingkungan sekitar dan memiliki keterikatan spiritual dengan tapak tersebut. Dengan demikian, mempertahankan sinode HKBP sebagai bagian dari kompleks teologi ini tidak hanya memperkuat nilai historis dan kesinambungan spiritual, tetapi juga menjamin bahwa rancangan dapat mengakomodasi kebutuhan rohani masyarakat yang sudah terbentuk secara nyata di lokasi ini. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan keterhubungan emosional dan budaya yang kuat antara pengguna dan lingkungan, serta menjadikan kompleks teologi lebih kontekstual dan inklusif.

Kompleks Teologi ini tidak hanya akan berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah pembinaan iman, pemahaman teologi, pelatihan kepemimpinan gerejawi, serta ruang bagi kegiatan komunitas Kristen yang lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan spiritualitas dalam perancangan Kompleks Teologi yang bertujuan

untuk menghadirkan ruang yang mendukung refleksi, kontemplasi, serta pembentukan karakter keagamaan melalui tata ruang diperlukan. Hal ini dikarenakan perancangan arsitektur dapat membentuk pengalaman manusia dalam ruang tertentu, termasuk dalam konteks religius. Hal ini dikarenakan hal yang berorientasi pada spiritualitas dapat meningkatkan rasa keterhubungan dengan Tuhan (Tuan, 1997).

Dengan merancang Kompleks Teologi dengan pendekatan spiritualitas, kompleks ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran teologi, tetapi juga dapat berfungsi sebagai ruang yang mendorong refleksi, kontemplasi, serta interaksi sosial dalam suasana yang kondusif. Dengan menyatukan gereja, perpustakaan teologi, serta ruang akademik dalam satu lokasi, kompleks ini diharapkan untuk dapat memberikan pengalaman yang lebih holistik bagi individu yang ingin memahami teologi, baik dalam konteks akademik maupun pengalaman spiritual. Dengan demikian, Kompleks Teologi ini diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat keimanan dan umat kristiani di Depok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa masalah yang dikemukakan adalah bagaimana dibutuhkannya sarana teologi untuk mengakomodasi kebutuhan kegiatan keberagamaan di Depok, Jawa Barat. Oleh karena itu, perancangan Kompleks Teologi merupakan sarana yang cocok untuk menjadi wadah kegiatan tersebut. Beberapa beberapa permasalahan utama yang dapat dirumuskan berkaitan dengan perancangan kompleks Teologi tersebut yaitu:

1. Bagaimana strategi perancangan yang sesuai untuk menciptakan Kompleks Teologi yang dapat mengakomodasi aktivitas keagamaan yang optimal?
2. Bagaimana penerapan pendekatan spiritualitas dalam perancangan Kompleks Teologi untuk menciptakan suasana yang mendukung refleksi dan pengalaman spiritual yang lebih mendalam?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari perancangan kompleks teologi dengan pendekatan Spiritualitas di Depok, Jawa Barat, adalah menciptakan sebuah lingkungan yang tidak hanya menjadi pusat aktivitas keagamaan, tetapi juga mampu memberikan pengalaman spiritual yang lebih mendalam bagi penggunanya. Perancangan ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara aspek akademik, keagamaan, dan refleksi spiritual dalam satu kesatuan ruang yang harmonis.

Adapun tujuan dari perancangan ini adalah:

1. Menganalisa aspek-aspek dan strategi perancangan yang dapat mengakomodasi dan sesuai dengan kebutuhan keagamaan, spiritual, dan sosial secara seimbang.
2. Memahami bagaimana menerapkan pendekatan spiritualitas dalam arsitektur untuk menciptakan suasana yang mendukung refleksi dan pengalaman spiritual yang lebih mendalam pada perancangan.

1.4 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan dalam perancangan Kompleks Teologi di Depok mencakup beberapa aspek utama. Beberapa aspek tersebut adalah analisis potensi lahan di Jl. Gas Alam sebagai lokasi Pembangunan Kompleks Teologi. Analisis ini menjelaskan mengenai kondisi cuaca pada lahan, kebisingan, kondisi sekitar pada lahan, kepadatan area di sekitar lahan, dan sebagainya. Analisis tersebut kemudian akan menjadi dasar dan acuan dalam perancangan Kompleks Teologi.

Pembahasan juga melingkupi fungsi utama dan program kegiatan yang akan diakomodasi dalam Kompleks Teologi. Berdasarkan Analisa kebutuhan kegiatan keberagamaan umat kristiani, perancangan dapat mengetahui ruang kegiatan yang diperlukan dan menjadikan kompleks Teologi menjadi wadah yang ideal untuk melakukan berbagai aktivitas beragama. Selain itu, pembahasan juga mencakup pendekatan arsitektur dalam perancangan Kompleks Teologi dengan fokus pada pendekatan spiritualitas. Pendekatan desain arsitektur ini mencakup analisa prinsip desain yang mendukung refleksi, kontemplasi, dan pengalaman spiritual, serta studi

kasus dan referensi kompleks keagamaan yang mengadopsi pendekatan spiritualitas.

Perancangan Kompleks Teologi yang meliputi konsep desain, perencanaan tata ruang, pemilihan material, integrasi antara fungsi ibadah dan pengembangan komunitas yang mempertimbangkan refleksi diri turut menjadi bagian dari lingkup pembahasan. Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dilakukan, maka pendekatan desain yang digunakan dalam perancangan Kompleks Teologi ini harus mampu mencerminkan nilai-nilai spiritualitas, menciptakan ruang yang kondusif untuk kegiatan ibadah dan pembinaan iman, serta memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi jemaat.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Memberikan gambaran mengenai latar belakang perancangan Kompleks teologi dengan pendekatan Spiritualitas di Depok, Jawa Barat, rumusan masalah berdasarkan latar belakang sebagai fokus utama penulisan, dan tujuan sebagai target penyelesaian penelitian.

BAB II : Kajian Teori

Berfungsi untuk memaparkan teori dan kajian literatur yang relevan yang dikumpulkan dari berbagai ahli dan literatur.

BAB III : Metode dan Objek Pengamatan

Menjelaskan mengenai metode penulisan yang digunakan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dimana pengumpulan data diperoleh dengan observasi langsung di lokasi, Jl. Gas Alam, Depok, Jawa Barat. Beberapa aspek yang di amati adalah Peraturan bangunan, kondisi lingkungan sekitar site, pola jalan, sirkulasi di sekitar site, sistem transportasi, infrastruktur.

BAB IV : Analisa Perancangan

Membahas ide dan gagasan utama dalam desain kompleks teologia, dengan fokus pada prinsip-prinsip desain yang diterapkan untuk menciptakan suasana spiritual yang mendukung refleksi dan ibadah. Bab ini juga menjelaskan bagaimana elemen-elemen arsitektur spiritual diterapkan, serta konsep tata ruang dan zonasi yang dirancang untuk memberikan kenyamanan bagi pengguna.

BAB V : Konsep Perancangan

Bab ini berisikan berisi perincian teknis dari desain yang diusulkan, analisis tapak dan lingkungan sekitar, program ruang yang disusun berdasarkan kebutuhan fungsional, serta strategi keberlanjutan yang diterapkan dalam perancangan. Selain itu, bab ini juga menampilkan visualisasi desain untuk memberikan gambaran nyata tentang bentuk dan suasana kompleks teologia yang dirancang dengan pedekatan spiritualisme.

BAB VI : PENUTUP

Menyajikan ringkasan serta memberikan Kesimpulan dari perancangan. Laporan ini juga dilengkapi dengan Daftar Pustaka yang mencantumkan referensi yang digunakan dalam penyusunan kajian serta Lampiran jika diperlukan untuk mendukung penjelasan lebih lanjut.